Sulawesi Tenggara Educational Journal
Website: http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj
Email: seduj.journal@gmail.com

Dimensi pada Instrumen Lingkungan Pembelajaran Literatur Budaya Gayo: *Systematic Literature Riview* (SLR)

INFO PENULIS

Nurul Qomariyah Ahmad
Universitas Negeri Jakarta
qomariyahnrl@gmail.com

Wardani Rahayu
Universitas Negeri Jakarta

Yuli Rahmawati
Universitas Negeri Jakarta

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-7474
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj

© 2024 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ahmad, N. Q., Rahayu, W & Rahmawati, Y. (2021). Dimensi pada Instrumen Lingkungan Pembelajaran Literatur Budaya Gayo: *Systematic Literature Riview* (SLR). *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 4* (3), 129-144.

Abstrak

Lingkungan pembelajaran bukan sekedar melihat aspek fisik atau ruang saja tetapi juga aspek sosial dan psikologi. Literatur budaya gayo yang merupakan mata kuliah wajib di IAIN Takengon sebagai bagian dari etnopedagogi, penting untuk memperhatikan lingkungan pembelajarannya agar tujuannya tercapai. Dikarenakan yang mengikuti perkuliahan bukan hanya dari etnis Gayo tetapi juga ada etnis yang lainnya, untuk itu diperlukan penilaian terkait lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo. Agar tercapai diperlukan instrumen untuk mengukurnya yang didalamnya terdapat dimensi agar dapat dikembangkan pada instrumen yang utuh. Penelitian ini menggunakan metodologi *systematic literature riview* (SLR) dengan menganalisis isi artikel yang sesuai dengan kata kunci yang diinginkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Didapatkan 13 dimensi pada instrumen lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo yaitu membantu/ramah, memahami, menghormati pendapat orang lain, kebebasan siswa, penghormatan keberagaman, keterlibatan siswa, penguatan identitas, pembelajaran kontekstual, otoritas guru, integrasi budaya lokal, sumang dan mukemel.

Kata Kunci: Instrumen, Dimensi, Lingkungan Pembelajaran, Etnopedagogi Literatur Budaya Gayo, SLR

Abstract

The learning environment is not just about physical or spatial aspects but also social and psychological aspects. Gayo cultural literature which is a compulsory course at IAIN Takengon as part of ethnopedagogy, it is important to pay attention to the learning environment so that the objectives are achieved. Since those who take the course are not only from Gayo ethnicity but also other ethnicities, it is necessary to assess the learning environment of ethnopedagogy of gayo cultural literature. In order to achieve this, an instrument is needed to measure it, in which there are dimensions so that it can be developed into a complete instrument. This research uses *systematic literature review* (SLR) methodology by analysing the content of articles that match the desired keywords from the results of previous studies. The 13 dimensions of the gayo cultural literature learning environment instrument were helpful/friendly, understanding, respect for others' opinions, student freedom, respect for diversity, student involvement, identity strengthening, contextual learning, teacher authority, local culture integration, sumang and mukemel.

Key Words: Instrument, Dimension, Learning Environment, Ethnopedagogy of Gayo Kultural Literature, SLR

A. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai peraturan untuk melindungi dan melestarikan budaya daerah, termasuk budaya Gayo. Salah satu regulasi penting adalah Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya penguatan identitas budaya nasional. Dalam konteks ini, pendidikan etnopedagogi berperan sebagai jembatan untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut di tingkat sekolah. Etnopedagogi merupakan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya asli dengan metodologi pedagogis. Konstruksi ini memiliki relevansi yang signifikan dalam lanskap pendidikan Indonesia, terutama di daerah yang ditandai dengan tingkat heterogenitas budaya yang tinggi, seperti Gayo. Budaya gayo, yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal, memiliki potensi besar sebagai sumber daya pendidikan. Berbagai aspek budaya gayo, seperti seni musik, tarian, dan cerita rakyat, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks khusus budaya gayo, etnopedagogi mencakup strategi yang melibatkan penggunaan pengetahuan tradisional dan kearifan lokal untuk secara hati-hati mengembangkan instrumen pendidikan yang benar-benar sesuai dengan latar belakang budaya siswa. Pendekatan yang disesuaikan dengan budaya ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan elemen-elemen penting dari warisan budaya, tetapi juga secara signifikan meningkatkan keterlibatan akademis siswa secara keseluruhan dengan membuat proses pembelajaran bermakna secara pribadi dan relevan secara budaya (Isnawati et al., 2022). Etnopedagogi mendorong harmonisasi dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui nilai-nilai seperti pemahaman, toleransi, dan solidaritas (Selasih et al., 2018) serta meningkatkan kepercayaan diri yang memungkinkan untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan kearifan lokal (Sakti et al., 2024).

Lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar dan motivasi serta hasil belajar siswa , serta dapat membentuk hasil pendidikan dan pentingnya mengukur dan memahami lingkungan ini untuk mendorong keberhasilan siswa. Hasil penelitian tentang lingkungan pembelajaran mengakui bahwa pembelajaran terjadi di dalam sosial dan bahwa kondisi sosial berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran dan pengalaman (Zandvliet, 2012). Dalam konteks etnopedagogi, lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Misalnya, penggunaan ruang kelas yang dihiasi dengan elemen-elemen budaya Gayo, seperti gambar, alat musik, atau bahkan kegiatan seni budaya, dapat membantu siswa lebih memahami dan menghargai budaya mereka. Pengembangan instrumen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana lingkungan pembelajaran dapat membantu pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah literatur budaya gayo.

Perlu dilakukan penilaian terhadap lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo agar dapat memastikan proses pembelajarannya telah sesuai dan tetap memperhatikan keadaan mahasiswa yang tidak hanya berasal dari satu etnis. Dalam konteks pengembangan instrumen untuk lingkungan pembelajaran berbasis budaya, penting untuk mempertimbangkan elemen-elemen yang khas dari budaya yang diteliti agar dapat

menciptakan instrumen yang relevan dan efektif (Fraenkel et al., 2023). Instrumen pada lingkungan pembelajaran di perguruan tinggi diperlukan untuk mendapatkan informasi secara spesifik konteks, inovatif, dan pedagogis untuk lebih mendukung proses pembelajaran dan menginformasikan keputusan desain di masa depan (Cleveland & Fisher, 2014). Instrumen ini diharapkan dapat membantu dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan dapat mengidentifikasi komponen lingkungan pembelajaran mana yang berkontribusi paling signifikan terhadap etnopedagogi literatur budaya gayo secara keseluruhan. Temuan dari studi kepustakaan ini, dapat memberikan wawasan tentang dimensi yang dapat digunakan pada instrumen lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan *systematic literature riview* (SLR) dapat bermanifestasi sebagai metodologi dan produk penelitian ilmiah (Paul et al., 2021), dan metodenya kualitatif. Tujuan dari SLR ini adalah untuk mengevaluasi, menyelidiki, dan mengidentifikasi penelitian yang sudah ada dalam konteks penyimpanan dan mengevaluasi semua teknik yang ada. SLR adalah cara yang adil dan tidak bias untuk mengevaluasi semua teknik yang ada. Cara ini menyediakan pencarian yang lengkap dan berbasis bukti terkait dengan suatu topik tertentu (Hassan et al., 2023). Sebagai sebuah metodologi SLR merangkum proses untuk mengumpulkan, mengatur, dan menilai literatur. Ketiga tahapan ini merupakan domain tujuan yaitu tahapan pertama pengumpulan data mengacu pada identifikasi dan akuisisi literatur, tahapan kedua mengatur berkaitan dengan pengorganisasian dan pemurnian literatur, terakhir tahapan ketiga yaitu menilai berkaitan dengan evaluasi dan pelaporan literatur. Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa SLR, sebagai produk penelitian, menandakan pemahaman mutakhir tentang literatur yang ada dan agenda yang mendorong untuk memajukan pemahaman melalui literatur baru dalam domain tinjauan, di mana tahapan pemutakhiran menunjukkan pemetaan yang komprehensif dan ringkasan terkini yang menggambarkan perkembangan literatur, sedangkan tahapan mendorong mengacu pada jalan dan arah yang dapat dikejar oleh penelitian di masa depan untuk memperkaya literatur dan, pemahaman kita (Paul et al., 2021). Yang penting, prosesnya harus dinyatakan secara lengkap dan transparan agar hasilnya dapat direproduksi. Agar tujuan dari penelitian melalui SLR ini tercapai tujuannya dibantu dengan *research question* (RQ) sebagai pertanyaan yang mendasar (Hassler et al., 2015).

Tabel 1. Pertanyaan Penelitian pada SLR

Kode	Pertanyaan	Tujuan
RQ1	Apa saja publikasi yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo?	Mengetahui publikasi yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo
RQ2	Apa topik yang dipilih oleh para peneliti yang ada kaitannya dengan lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo?	Mengetahui topik yang dipilih oleh para peneliti yang ada kaitannya dengan lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo
RQ3	Metode apa yang sering digunakan pada penelitian yang berkaitan tentang lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo?	Mengetahui metode yang sering digunakan pada penelitian yang berkaitan tentang lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo
RQ4	Bagaimana penelitian yang menjelaskan pemahaman berkaitan tentang etnopedagogi literatur budaya gayo?	Memahami penelitian yang berkaitan tentang etnopedagogi literatur budaya gayo
RQ5	Bagaimana penelitian yang menjelaskan pemahaman berkaitan tentang lingkungan pembelajaran?	Memahami penelitian yang berkaitan tentang lingkungan pembelajaran
RQ6	Bagaimana penelitian yang menjelaskan pemahaman berkaitan tentang dimensi pada instrumen lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo?	Memahami penelitian yang berkaitan tentang dimensi pada instrumen lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo

Berdasarkan tabel 1, di atas diperlukan pemetaan pertanyaan penelitian sesuai dengan tahapan pada SLR.

Tabel 2. Pemetaan Pertanyaan Penelitian sesuai dengan Tahapan SLR

Tahapan SLR	Kode Pertanyaan Penelitian
Mengumpulkan	RQ 1
Mengatur	RQ 2, RQ 3
Menilai	RQ 4, RQ 5, RQ 6

C. Hasil and Pembahasan

a. Tahapan Mengumpulkan

Tahapan pertama dari SLR, mengumpulkan dengan mengidentifikasi dan mengakuisisi literatur yang didapat untuk menjawab RQ1 yaitu mengetahui publikasi yang berkaitan dengan lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo, dilakukan dengan pencarian publikasi menggunakan bantuan aplikasi *publish or perish* (POP) dicari melalui *scopus* dan *google schoolar*, yang berarti masuk pada mengidentifikasi.

Tabel 3. Hasil Pencarian Publikasi berdasarkan Kata Kunci menggunakan Aplikasi POP

Kata Kunci	Hasil Pencarian Publikasi menggunakan Aplikasi POP	
	Scopus	*Google Scholar*
Etnopedagogi	37	89
Budaya Gayo	21	77
Lingkungan Pembelajaran	151	100

Hasil pencarian pada tabel 3. Didapatkan banyak bila dijumlahkan seluruhnya, tetapi setelah di telusuri lebih lanjut satu persatu publikasi diperiksa isinya yang sangat terkait dengan lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo agar didapatkan dimensi instrumennya diperlukan akuisisi yang akhirnya diperoleh keseluruhannya hanya ada 35 publikasi dan ada yang digunakan 2 kali pada kata kunci yang berbeda yang terdiri kata kunci etnopedagogi ada 8 publikasi, budaya gayo ada 8 publikasi dan lingkungan pembelajaran ada 22 publikasi. Kata kunci lingkungan pembelajaran bukan hanya berisi tentang lingkungan pembelajaran saja tetapi juga terkait dengan pencarian dimensi untuk instrumen yang akan dibuat, maka terbagi menjadi 2 yaitu pemahaman tentang lingkungan pembelajaran ada 10 publikasi dan yang terkait tentang pembentukan dimensi pada instrumen lingkungan etnopedagogi literatur budaya gayo ada 12 publikasi. Ada juga publikasi yang dapat digunakan untuk 2 kata kunci, pada kata kunci etnopedagogi dan budaya gayo ada 2 publikasi, antara kata kunci lingkungan pembelajaran dan budaya gayo ada 1 publikasi.

Tabel 4. Publikasi yang Signifikasi

NO	NAMA PENERBIT (PUBLIKASI)	TAHUN	Jurnal/Chapter Buku/ Buku	ISSN / ISBN	Jumlah Publikasi
1	Routledge	2019	Buku	9780429400384	1
2	New Educational Review	2023	Jurnal	17326729	1
3	World Scientific	2006	Chapter Buku	9812565086	6
4	Learning Environments Research	2005 2009 2012 2014	Jurnal	13871579	4
5	The Open Education Journal	2011	Jurnal	18749208	1
6	The Electronic Journal for Research in Science & Mathematics Education	2009	Jurnal	2692241X	1

NO	NAMA PENERBIT (PUBLIKASI)	TAHUN	Jurnal/Chapter Buku/ Buku	ISSN / ISBN	Jumlah Publikasi
7	Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)	2022	Jurnal	26153076	1
8	Revista de Psicodidactica	2014	Jurnal	11361034	1
9	Anales de Psicologia	2021	Jurnal	16952294	1
10	International Journal of Science Education	1998	Jurnal	14645289	1
11	Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh	2019	Buku	9786029457858	1
12	Academicia Globe: Inderscience Research	2021	Jurnal	2776-1010	1
13	University of Toronto Press	2021	Buku	978187537418	1
14	National Press Book.	1974	Chapter Buku	-	1
15	Universal Journal of Educational Research	2020	Jurnal	23323213	1
16	Journal of Multicultural Education and Social Studies (JOMESS)	2024	Jurnal	-	1
17	International Journal of Trends in Mathematics Education Research	2019	Jurnal	26218488	1
18	Heliyon	2024	Jurnal	24058440	1
19	Jurnal Ilmiah Peuradeun	2018	Jurnal	23196475	1
20	International Journal of Current Advanced Research	2018	Jurnal	23388617	1
21	Learning Environments Research	2018 dan 2022	Jurnal	15731855	2
22	Psychological Reports	2014	Jurnal	1558691X	1
23	Education Sciences	2023	Jurnal	22277102	1
24	Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan	2022	Jurnal	2460-8300	1

NO	NAMA PENERBIT (PUBLIKASI)	TAHUN	Jurnal/Chapter Buku/ Buku	ISSN / ISBN	Jumlah Publikasi
25	Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial	2024	Jurnal	2548-7175	1
26	Journal of Physics: Conference Series	2018	Jurnal	17426596	1

Tabel 4. menunjukkan jumlah artikel jurnal ada 25 buah, bab buku ada 7 buah dan buku yang digunakan ada 3 buah. Untuk tahun terbitan dari tahun 2014 -2024 ada 22 buah, tahun 2005 -2012 ada 11 buah, tahun 1998 ada 1 buah dab tahun 1974 ada 1 buah. Sebelumnya sudah dicari publikasi 10 tahun bahkan sampai 20 tahun terakhir ternyata ada yang masih kurang dan tidak didapatkan lagi yang sesuai dengan yang dibutuhkan pada SLR, akhirnya didapatkan publikasi tahun 1998 dan 1974 yang sesuai.

b. Tahapan Mengatur

Tahapan kedua SLR yaitu mengatur yang terdiri dari pengorganisasian dan pemurnian literatur. Ketika mengorganisasikan hasil publikasi berarti telah menjawab RQ 2 yaitu mengetahui topik yang dipilih oleh para peneliti yang sering digunakan pada penelitian yang berkaitan tentang lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo. Sedangkan pemurnian literatur berusaha menjawab RQ 3 dengan mengetahui metode yang sering digunakan pada penelitian yang berkaitan tentang lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo.

Tabel 5. Peneliti, DOI, Topik dan Metode Penelitian

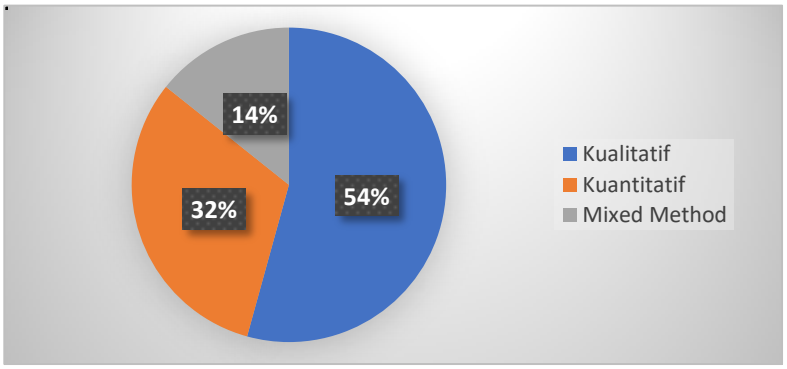
NO	PENELITI	DOI	TOPIK	METODE
1	Apple, & Michael	-	Ideologi dan kurikulum	Kualitatif
2	Bisri, H., Rahmawati, Y., & Ridwan, A	https://doi.org/10.15804/tner.2023.73.3.12	Inventori untuk mengukur lingkungan pembelajaran berpikir tingkat tinggi	Kuantitatif
3	Chandra, V., & Fisher, D. L	-	Menilai Efektivitas Lingkungan Pembelajaran Berbasis Web yang Dipadukan di Sekolah Menengah Atas di Australia. Pendekatan Kontemporer untuk Penelitian tentang Lingkungan Belajar: Pandangan Dunia	*Mixed Method* (kuantitatif dan kualitatif)
4	Cleveland, B., & Fisher, K	https://doi.org/10.1007/s10984-013-9149-3	Evaluasi Lingkungan Pembelajaran Fisik: Tinjauan Kritis terhadap Literatur	Kualitatif
5	Dhindsa, H. S., & Fraser, B. J	https://doi.org/10.2174/1874920801104010024	Faktor-faktor yang Peka terhadap Budaya dalam Lingkungan Pembelajaran di Kelas Sains di Brunei Darussalam	Kuantitatif
6	Dhindsa, H. S., & Mohd-Salleh, K	-	Lingkungan Pembelajaran Budaya Siswa Sains Menengah Non-Pemerintah di Brunei	Kuantitatif

NO	PENELITI	DOI	TOPIK	METODE
7	Dorman, J. P., Fisher, D. L., & Bruce Waldrip, A. G		Lingkungan Kelas, Persepsi Siswa tentang Penilaian, Efikasi Akademik dan Sikap terhadap Sains: Analisis LISREL.	Kuantitatif
8	Evanirosa, & Ali, R	https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3700	Iserahan Ku Guru: Aktualisasi Pendidikan Nilai dalam Masyarakat Etnis Gayo	Kualitatif
9	García Bacete, F. J., Ferrá, P., Inés Monjas, M., & Marande, G	https://doi.org/10.1387/RevPsicodidact.9081	Hubungan Guru-Siswa di Kelas Satu dan Kelas Dua. Adaptasi Kuesioner Interaksi Guru-Sekolah Dasar (QTI-EP)	Kuantitatif
10	García Bacete, F. J., & Rosel Remírez, J. F.	https://doi.org/10.6018/analesps.415111	Validasi Bahasa Spanyol untuk Kuesioner Interaksi Guru di Kelas Atas Pendidikan Dasar (QTI-P) dan Bagaimana Interaksi Ini Mempengaruhi Kinerja Akademik	Kuantitatif
11	Hanrahan, M	https://doi.org/10.1080/0950069980200609	Mengetahui Pengaruh Faktor Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa	Kualitatif
12	Joni, M. N	-	Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia	Kualitatif
13	Kadyrovna, B. M.	https://doi.org/10.17605/OSF.IO/97	Peran Etnopedagogi dalam Proses Perbaikan Sistem Pendidikan Nasional	Kualitatif
14	Koul, R. B., & Fisher, D. L	https://doi.org/10.1007/s10984-005-7252-9	Latar Belakang Budaya dan Persepsi Siswa terhadap Lingkungan Belajar Kelas Sains dan Perilaku Interpersonal Guru di Jammu, India	Kuantitatif
15	Koul, R. B., & Fisher, D. L	-	Studi Kontemporer tentang Lingkungan Belajar di Jammu, India.	Kualitatif
16	Kovach, M	-	Metodologi Pribumi: Karakteristik, Percakapan, dan Konteks	Kualitatif
17	Moos, R. H.	-	Sistem Penilaian dan Klasifikasi Lingkungan Manusia: Sebuah Tinjauan Umum.	Kualitatif
18	Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T.	https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239	Integrasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Kesadaran Budaya	Kualitatif
19	Riza, M., & Mulasi, S	-	Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Sumang pada Masyarakat Gayo	Kualitatif

NO	PENELITI	DOI	TOPIK	METODE
20	Ruhmi, Z., Zubainur, C. M., & Yusrizal, Y	https://doi.org/10.33122/ijtmer.v2i2.43	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Budaya Gayo dengan Pendekatan Realistik	*Mixed Method* (kuantitatif dan kualitatif)
21	Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A	https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370	Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Etnopedagogi: Studi Kasus pada Sebuah PAUD di Yogyakarta	Kualitatif
22	Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K	https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219	Pendidikan Berbasis Etnopedagogi dalam Menjaga dan Melestarikan Kearifan Lokal: Sebuah Studi Literatur	Kualitatif
23	Selasih, N. N., Sudarsana, K., Nyoman, I., Astawa, T., Suweca, N., & Oktarina, P. S	https://doi.org/10.24327/ijcar.2018	Etnopedagogi sebagai Landasan Praktik Pendidikan	Kualitatif
24	Sivan, A., & Chan, D. W. K.	https://doi.org/10.1007/s10984-021-09372-z	Studi Kualitatif tentang Persepsi Siswa Sekolah Menengah tentang Perilaku Interpersonal Guru di Hong Kong	Kualitatif
25	Sivan, A., Chan, D. W. K., & Kwan, Y. W	https://doi.org/10.2466/08.11.PR0.114k29w9	Evaluasi psikometrik dari versi bahasa Mandarin dari Kuesioner Interaksi Guru (C-QTI) di Hong Kong	Kuantitatif
26	Sturrock, G. R., & Zandvliet, D. B	https://doi.org/10.3390/educsci13030292	Hasil Kewarganegaraan dan Lingkungan Belajar Berbasis Tempat dalam Program Studi Lingkungan Hidup Terpadu	*Mixed Method* (kuantitatif dan kualitatif)
27	Sugara, U., & Sugito	https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888	Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia	Kualitatif
28	Sun, X., Mainhard, T., & Wubbels, T	https://doi.org/10.1007/s10984-017-9243-z	Pengembangan dan Evaluasi Kuesioner Interaksi Guru Versi Bahasa Mandarin (QTI)	Kuantitatif
29	Wahyudi, & Treagust, D. F.	-	Pendidikan Sains di Indonesia: Prespektif Lingkungan Belajar di Kelas	Kualitatif
30	Wanpen, S., & Fisher, D. L	-	Menciptakan Lingkungan Belajar Kolaboratif di Kelas Komputer di Thailand Menggunakan CLES	Kuantitatif
31	Wardani, R. P., Fitriyah, C. Z., & Rofiq, A.	https://doi.org/10.19184/jpe.v18i1.47076	Etnopedagogik sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Dasar	Kualitatif

NO	PENELITI	DOI	TOPIK	METODE
32	Waxman, H. C., & Chang, H.-L	-	Pendekatan Metode Campuran untuk Meneliti Lingkungan Belajar di Kelas untuk Siswa yang Tangguh dan Tidak Tangguh di Sekolah Dasar Perkotaan.	*Mixed Method* (kuantitatif dan kualitatif)
33	Wei, M., den Brok, P., & Zhou, Y.	https://doi.org/10.1007/s10984-009-9059-6	Perilaku Interpersonal Guru dan Prestasi Siswa di Kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Cina	Kuantitatif
34	Yustinaningrum, B., Nurliana, & Rahmadhani, E	https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012061	Etnomatematika: Eksplorasi Kearifan Lokal Suku Gayo Terkait Pendidikan Matematika	Kualitatif
35	Zandvliet, D. B.	https://doi.org/10.1007/s10984-012-9110-x	Pengembangan dan validasi instrumen lingkungan pembelajaran PLACES (The Place-Based Learning and Constructivist Environment Survey).	*Mixed Method* (kuantitatif dan kualitatif)

Pada tabel 5 perlu diperhatikan sebagian besar metode penelitiannya menggunakan kualitatif untuk menjelaskan tentang topik yang diteliti lebih mendalam dan komprehensif. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan pada penelitian lebih banyak untuk menganalisis validitas dan reliabilitas sebuah instrumen. Sedangkan pada metode *mixed method* digunakan untuk mengembangkan instrumen, memerlukan metode secara kualitatif dan kuantitatif.



Gambar 1. Persentase Metode Penelitian

c. Tahapan Menilai

Pada tahapan menilai dilakukan evaluasi dan pelaporan yang akan menjawab pertanyaan RQ 4, RQ 5 dan RQ 6 yaitu memahami penelitian yang berkaitan tentang etnopedagogi literatur budaya gayo, memahami penelitian yang berkaitan tentang lingkungan pembelajaran dan memahami penelitian yang berkaitan tentang dimensi pada instrumen lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo. Tahapan ini menganalisis tabel 5. agar bisa mengklasifikasikan sesuai dengan RQ 4, RQ 5 dan RQ 6. terlihat jelas topik pada publikasi yang sudah terpilih. Setelah di evaluasi dan dilihat lebih lanjut untuk RQ 4, terkait etnopedagogi literatur budaya gayo ada 8 publikasi. RQ 5 terkait dengan lingkungan pembelajaran 10 publikasi dan RQ 6 terkait pembentukan dimensi pada instrumen lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo ada 20 publikasi.

Selanjutnya pada tahapan ini pada langkah pelaporan akan dilakukan secara spesifik pada pembahasan untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

a. Literatur Budaya Gayo sebagai Sebuah Etnopedagogi

Masyarakat Enis Gayo, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia, yang memiliki karakter dan budaya yang khas sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya (Evanirosa & Ali, 2022). Gayo merupakan salah satu sub-etnis yang ada di provinsi Aceh. Masyarakat Gayo mayoritas mendiami tiga kabupaten, yaitu Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, dan sebagian Aceh Timur dan Aceh Tenggara. Masyarakat Gayo memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan masyarakat Aceh pada umumnya, baik dalam bentuk seni, budaya, bahasa maupun sistem nilai dalam sosial kemasyarakatan (Ruhmi et al., 2019). Syariat Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi budaya mereka. Misalnya, terdapat pada ukiran Kerawang yang terdapat pada ornamen umah pitu ruang (rumah adat Gayo). Ukiran Kerawang mengandung filosofi kehidupan. Jumlah pitu ruang (tujuh ruang) melambangkan iman Islam yang berhubungan dengan manusia dan Tuhannya (Allah SWT). Budaya dan pendidikan merupakan hal yang krusial karena merupakan satu kesatuan yang utuh yang diterapkan dalam masyarakat dan pendidikan serta menjadi kebutuhan mendasar bagi seseorang (Yustinaningrum et al., 2018).

Literatur budaya gayo merupakan salah satu mata kuliah wajib di IAIN Takengon yang berawal dari keprihatinan para pendiri perguruan tinggi ini terhadap rendahnya apresiasi masyarakat Gayo terhadap sejarah dan jatidiri kulturalnya. Kondisi ini disebabkan minimnya kajian terkait sejarah dan dinamika sosial-budaya masyarakat Gayo yang disampaikan secara terprogram dan berkelanjutan. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan mempunyai pemahaman bahwa kearifan lokal yang dirumuskan dalam Perimustike (ungkapan bijak), sistem budaya, pranata sosial, kesenian dan lain-lainya merupakan hasil perenungan leluhur masyarakat Gayo dan pengalaman dalam menjawab tuntutan zaman. Hal ini didapatkan dari silabus mata kuliah literatur budaya gayo. Penjelasan tersebut dapat memperkuat bahwa literatur budaya gayo merupakan etnopedagogi. Pada hakikatnya ketika belajar literatur budaya gayo sangat memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, yang juga sebagai karakter utama pada etnopedagogi sebagai sebuah pendekatan pembelajaran. Konsep ini menekankan integrasi pengetahuan dan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, dengan tujuan untuk mempertahankan identitas budaya serta memberikan relevansi lokal pada pendidikan. Menurut Margaret Kovach (2021), seorang ahli pendidikan dari Kanada, mendefinisikan pendidikan berbasis budaya adat (*indigenous education*) sebagai pendekatan yang didasarkan pada pengetahuan adat (*indigenous knowledge systems*) dan metodologi lokal dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan yang menghargai budaya lokal membantu memperkuat identitas budaya dan memberikan alternatif terhadap pendekatan pendidikan barat yang sering kali mengabaikan konteks budaya local (Kovach, 2021).

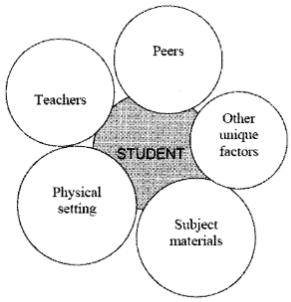
Sejalan dengan hal tersebut etnopedagogi merupakan pendekatan yang mengedepankan dalam nilai budaya kearifan lokal pada pembelajaran serta merupakan pendekatan yang mengakui keberagaman budaya dan pengetahuan lokal sebagai sumber daya penting dalam proses pembelajaran (Wardani et al., 2024), yang berbasis etnik, baik yang digunakan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran (Sugara & Sugito, 2022). Pendidikan kultural dalam konteks pendidikan berbasis budaya, seharusnya mempertimbangkan lokalitas dan konteks budaya di mana pendidikan itu berlangsung. Apple mengkritik pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada kurikulum nasional yang homogen dan mengabaikan kebutuhan lokal. Menurutnya, pendidikan yang efektif adalah yang dapat mengintegrasikan pengalaman dan pengetahuan lokal dalam proses pembelajaran (Apple & Michael, 2019). Fokus etnopedagogi pada mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan, mendorong perkembangan manusia yang holistik, dan menekankan peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Selasih et al., 2018). Selain itu, etnopedagogi digambarkan sebagai pendekatan lintas disiplin yang mengintegrasikan antropologi budaya dengan pembelajaran. Ini melibatkan memasukkan pengetahuan lokal dan praktik budaya ke dalam pengaturan pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kesadaran budaya. Etnopedagogi membantu siswa melihat nilai dalam warisan budaya mereka dan pengetahuan ilmiah modern. Ini mendorong mereka untuk mengintegrasikan aspek-aspek yang berbeda dari identitas mereka dengan cara yang bermakna (Rahmawati et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut, etnopedagogi merupakan sebuah pendekatan pendidikan, pada saat pembelajaran mempelajari budaya atau didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran atau pada saat proses pembelajarannya siswa menggunakan budaya berdasarkan etnisnya. Pendekatan ini menekankan pada integrasi budaya, tradisi, dan praktik sosial masyarakat setempat ke dalam kurikulum dan metode

pendidikan. Tujuan utama ethnopedagogi adalah mengembangkan pendidikan yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis pada literatur budaya gayo tetapi juga memiliki keterhubungan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dengan menggunakan ethnopedagogi, mahasiswa diajarkan untuk menghargai warisan budaya mereka sendiri serta memahami peran nilai-nilai lokal dalam pembentukan identitas, etika, dan perilaku yang dapat mendorong mereka untuk mengintegrasikan identitas budaya mereka dengan cara yang bermakna.

b. Lingkungan Pembelajaran Etnopedagogi Literatur Budaya Gayo

Lingkungan pembelajaran merujuk pada lingkungan sosial, psikologis atau konseptual daripada lingkungan belajar fisik atau ruang (Cleveland & Fisher, 2014). Pada lingkungan ini, siswa berinteraksi dengan berbagai elemen seperti guru, teman sebaya, pengaturan fisik, dan materi pelajaran. Interaksi ini sangat penting karena mempengaruhi perilaku pelajar dan hasil pendidikan (Chandra & Fisher, 2006). Dari sudut pandang psikososial, lingkungan belajar adalah tempat interaksi terjadi antara siswa dan antara siswa dan guru. Interaksi ini sangat penting untuk menumbuhkan suasana belajar yang kondusif (Bisri et al., 2023).



Gambar 2. Variabel yang berpengaruh pada lingkungan pembelajaran (Chandra & Fisher, 2006).

Berdasarkan gambar tersebut, dalam lingkungan pendidikan, seorang siswa secara konstan berinteraksi dengan berbagai variabel, seperti guru, teman sebaya, lingkungan fisik, materi pelajaran, dan sekelompok faktor yang unik untuk setiap siswa. Lingkungan pembelajaran juga memperhatikan aspek psikososial yang berfokus pada suasana, nada, dan iklim pengaturan pendidikan. Dimensi-dimensi ini sangat penting karena berhubungan dengan perilaku manusia dan hasilnya dalam konteks pendidikan (Koul & Fisher, 2005). Lingkungan belajar disorot sebagai variabel pendidikan yang dapat diubah yang secara signifikan dapat mempengaruhi hasil kognitif dan afektif. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran, itu dianggap sebagai komponen penting dalam membentuk pengalaman pendidikan (Dorman et al., 2006).

Lingkungan belajar yang efektif dicirikan oleh tingkat personalitas, keterlibatan, ketertiban dan organisasi yang tinggi, dan orientasi tugas. Karakteristik ini terkait dengan hasil kognitif dan afektif yang positif, menunjukkan bahwa guru harus fokus pada aspek-aspek ini untuk meningkatkan lingkungan belajar (Wahyudi & Treagust, 2006). Lingkungan pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor mempengaruhi hasil belajar, hal ini dapat mempengaruhi konstruksi pengetahuan peserta didik (Wanpen & Fisher, 2006). Lebih banyak kegiatan harus dimasukkan ke dalam lingkungan belajar yang secara implisit atau eksplisit memperkuat keyakinan positif tentang perlunya arahan diri dalam pembelajaran. Bila hal tersebut mendukung dan berpusat pada siswa dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Ini akan membantu dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih menarik dan memotivasi bagi siswa (Hanrahan, 1998). Paradigma ini mengasumsikan bahwa lingkungan yang dialami siswa bisa berbeda dari instruksi yang diamati atau dimaksudkan. Pengajaran dan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memahami bagaimana siswa menafsirkan pengajaran dan lingkungan belajar, karena mereka merespons berdasarkan apa yang mereka anggap penting. Siswa dipandang sebagai ahli dalam pengalaman mereka di sekolah, sehingga persepsi mereka penting untuk memahami peluang belajar yang tersedia di kelas (Waxman & Chang, 2006). Pada lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo, dilakukan proses pembelajaran yang selalu mengaitkan dengan budaya gayo, yang bukan hanya sekedar tarian, baju dan bahas tetapi juga dengan aturan yang ada di Gayo seperti sumang dan mukemel (Joni, 2019).

c. Dimensi pada Instrumen Lingkungan Pembelajaran Literatur Budaya Gayo

Pada mata kuliah literatur budaya Gayo bukan hanya diikuti oleh mahasiswa yang berasal dari etnis Gayo saja, tetapi ada etnis yang lainnya sehingga akan terlihat persepsi interpersonal mahasiswa terhadap dosen yang mengajar mata kuliah tersebut. Berdasarkan hal tersebut diambillah lingkungan pembelajaran yang terkait QTI (*The Questionnaire on Teacher Interaction*). QTI dapat digunakan sebagai alat bantu guru untuk merenungkan dan meningkatkan interaksi mereka dengan siswa agar dapat merancang strategi intervensi dan meningkatkan kualitas pengajaran (García Bacete et al., 2014). Pada instrumen ini akan diketahui peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif karena menganalisis persepsi bersama tentang perilaku guru untuk memahami lingkungan unik setiap kelas (García Bacete & Rosel Remírez, 2021). Instrumen ini juga telah digunakan dalam berbagai konteks budaya termasuk Asia, untuk memahami interaksi guru-siswa dengan lebih baik (Sivan & Chan, 2022) dan memahami bagaimana siswa merasakan interaksi mereka dengan guru (Sivan et al., 2014).

QTI merupakan pengembangan dari MITB (*Model Interpersonal Teacher Behavior*) sendiri. Dimensinya 1) ramah, 2) memahami), 3) kepemimpinan, 4) ketat, 5) tidak puas, 6) mengkritik, 7) ketidakpastian dan 8) kebebasan siswa (Koul & Fisher, 2005). Temuan hasil penelitian berupa ketidakpastian guru berkorelasi negatif dengan prestasi siswa. Kerja sama guru dengan siswa merupakan satu-satunya prediktor signifikan untuk prestasi siswa. Namun, pengaruhnya hilang ketika variabel latar belakang siswa diperhitungkan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku interpersonal guru dapat mempengaruhi prestasi siswa dan bagaimana persepsi siswa terhadap perilaku guru dapat bervariasi dari yang mereka harapkan (Wei et al., 2009). Pengembangan, adaptasi, dan aplikasi QTI, menekankan pentingnya pertimbangan budaya dalam terjemahan dan penggunaannya (Sun et al., 2018).

Agar dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami persepsi siswa dalam pengaturan pendidikan lingkungan yang menghubungkan berbagai teori pendidikan, seperti pembelajaran pengalaman dan kontekstual, untuk menawarkan pandangan komprehensif tentang lingkungan belajar ada instrumen lingkungan pembelajaran PLACES (*The Place-Based Learning and Constructivist Environment Survey*). Alasan pengambilan instrumen PLACES karena dapat mengukur persepsi siswa terhadap lingkungan belajar dalam konteks pendidikan lingkungan berbasis tempat, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman belajar. Penggunaan instrumen PLACES ini menekankan pembelajaran yang berakar pada lingkungan dan masyarakat setempat (Sturrock & Zandvliet, 2023). Ini menghubungkan siswa dengan lingkungan mereka, mendorong mereka untuk belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan mereka untuk mengevaluasi dan memahami dampak lingkungan belajar berbasis tempat pada hasil jangka panjang siswa. Didapatkan beberapa aspek penting lingkungan pembelajaran yaitu konteks fisik dan sosial, persepsi siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Instrumen ini memiliki delapan dimensi yaitu 1) relevansi, 2) kritis, 3) negosiasi siswa, 4) kekompakan kelompok, 5) keterlibatan siswa, 6) kontrol bersama, 7) keterbukaan, 8) interaksi lingkungan. Setiap siswa dapat diminta untuk merespons baik versi aktual maupun versi yang diinginkan dari instrumen (Zandvliet, 2012).

Selanjutnya ada instrumen lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor sensitif budaya terkait dengan lingkungan belajar budaya siswa yaitu instrumen *Cultural Learning Environment Questionnaire* (CLEQ). Identifikasi dimensi sensitif budaya dalam lingkungan belajar memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum sekolah agar lebih menyelaraskan strategi pengajaran dengan dimensi budaya ini. Ini dapat membantu mengoptimalkan pengalaman belajar bagi siswa. pentingnya memahami dan mengintegrasikan faktor-faktor sensitif budaya ke dalam lingkungan belajar untuk meningkatkan hasil pendidikan (Dhindsa & Fraser, 2011). Hasil penelitian tentang CLEQ didapatkan terdapat pengaruh budaya terhadap sistem pendidikan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya baik guru maupun siswa. Instrumen ini memiliki 8 dimensi yaitu 1) kesetaraan gender, 2) kolaborasi, 3) menghormati pendapat orang lain, 4) kompetisi, 5) otoritas guru, 6) pemodelan, 7) kesesuaian, dan 8) komunikasi. Analisis faktor, validitas dan reliabilitas mendukung kesesuaian instrumen untuk mengevaluasi faktor-faktor sensitif budaya yang terkait dengan lingkungan belajar budaya siswa. Kesimpulannya bahwa ada ruang untuk mengoptimalkan semua faktor budaya untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif di kelas. Ini termasuk mengatasi faktor-faktor yang kurang didukung seperti otoritas guru, kompetisi, kesesuaian, pemodelan, dan penghormatan (Dhindsa & Mohd-Salleh, 2009).

Etnopedagogi juga memiliki beberapa karakter utama yaitu a) integrasi budaya lokal, Siswa diajarkan untuk menghargai budaya lokal dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-

hari. Tradisi, bahasa, dan kesenian lokal digunakan sebagai media pengajaran (Kadyrovna, 2021), b) pembelajaran kontekstual, pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa. Sumber daya lokal, seperti alam sekitar dan komunitas, digunakan sebagai alat bantu belajar (Selasih & Sudarsana, 2018) c) penguatan identitas sosial dan budaya, etnopedagogi berperan dalam memperkuat identitas budaya siswa. Dengan mengenal dan menghargai warisan budaya mereka, siswa merasa lebih terhubung dengan komunitas dan sejarah mereka sendiri (Kadyrovna, 2021) d) pemberdayaan komunitas, salah satu tujuan utama etnopedagogi adalah memberdayakan komunitas lokal melalui pendidikan. Hal ini dilakukan dengan melibatkan komunitas dalam proses pembelajaran, serta menggunakan pengetahuan dan kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Selasih & Sudarsana, 2018), e) penghargaan keberagaman, selain fokus pada budaya lokal, etnopedagogi juga menghargai keberagaman dan mengajarkan siswa untuk menghormati budaya lain. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran multikultural di era globalisasi (Selasih & Sudarsana, 2018).

Pada proses belajar dan mengajar literatur budaya gayo, terlihat tradisi gayo yang tampak yaitu sumang dan mukemel. Tradisi Sumang merupakan tradisi yang telah diwarisi secara turun-temurun dalam budaya masyarakat Gayo. Tradisi ini merupakan warisan yang bersumber dari aturan formal dalam masyarakat Gayo yang dikenal dengan Edet kerajaan Linge yang sudah ada sejak tahun 1153 Masehi (Riza & Mulasi, 2024). Sumang adalah penanaman nilai-nilai yang baik untuk membimbing masyarakat menuju cara hidup yang lebih baik. Nilai-nilai ini biasanya diajarkan dan ditanamkan oleh keluarga kepada anak-anak mereka melalui perintah dan larangan yang tidak boleh dilakukan. Sumang memiliki 4 aspek yaitu

a) Sumang pencerakken atau tabu pembicaraan dengan larangan untuk berkata kotor, menyebut nama hewan di depan orang tua, tidak boleh berkata hal-hal yang dapat membangkitkan gairah nafsu orang lain
b) Sumang penengonen atau tabu penglihatan yaitu larangan bagi anggota masyarakat untuk tidak melihat sembarangan atau bertindak secara sengaja untuk melihat sesuatu yang dilarang adat dan agama islam
c) Sumang kenunulen atau tabu dalam duduk merupakan larangan anggota masyarakat duduk dengan yang bukan muhrimnya, duduk di tempat-tempat yang sepi dan duduk saling bersentuhan dengan sengaja
d) Sumang pelangkahan atau tabu dalam hal melangkah atau berjalan maksudnya ketabuan ini suatu pengontrol seseorang agar tidak bepergian dengan orang lain atau dengan yang bukan muhrimnya dengan berdua. Pelarangan untuk berjalan secara mengentak-entakkan kaki sehingga mengeluarkan suara yang dapat mengganggu ketenangan orang lain atau dapat mencari perhatian orang lain (Joni, 2019).

Selanjutnya ada mukemel atau ‘malu” pada adat gayo lebih merujuk pada hal-hal yang bersifat positif, maksudnya malu bila tidak berbuat atau berlaku baik. Misalnya, orang lain bisa bersekolah saya kenapa tidak, orang lain berani bersikap jujur, kenapa saya tidak. Ketika sifat ini sudah diterapkan dalam kehidupan, maka akan melahirkan “bersikekemelen” atau saling memiliki perasaan malu yang akan membangun maru’ah atau harga diri seseorang (Joni, 2019). Bila di perkuliahan kedua hal ini biasanya sudah terintegrasi dalam proses mengajar dan pembelajarannya.

Menganalisis dimensi yang cocok untuk instrumen lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo dan disesuaikan juga dengan tiga dimensi Moos, yaitu 1) *relationship* (hubungan) merupakan keterlibatan individu dalam lingkungan dan mendukung/membantu satu sama lain, hubungan pribadi hubungan antar penghuni, keterlibatan, afiliasi, dukungan, bantuan, kohesi teman sebaya, 2) *personal development* (pengembangan pribadi) merupakan kesempatan yang diberikan oleh lingkungan untuk peningkatan diri dan pengembangan harga diri, pertumbuhan dan perkembangan pribadi, otonomi, kemandirian, intelektualitas, prestasi akademik, kompetis, 3) *system maintenance & change* (pemeliharaan & perubahan sistem) yaitu lingkungan yang teratur, jelas dalam harapan, kontrol, responsif terhadap perubahan, keteraturan, organisasi, kejelasan, kontrol (Moos, 1974). Dari tiga artikel yang direview didapatkan 32 dimensi dan 5 karakteristik etnopedagogi. Akan tetapi, ketika disaring untuk indikasi relevansinya dengan lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo, jumlah sumber-sumber tersebut turun jumlahnya ke tingkat yang memungkinkan karakteristik yang menonjol untuk diidentifikasi dan dikategorikan di bawah tiga dimensi Moos. Berikut merupakan tabel dimensi pada instrumen lingkungan pembelajaran literatur budaya gayo.

Tabel 6. Dimensi pada Instrumen Lingkungan Pembelajaran Literatur Budaya Gayo

No	Dimensi Moos	Dimensi	Asal Dimensi
1	Hubungan	Membantu/ ramah	QTI
		Memahami	QTI
		Menghormati pendapat orang lain	CLEQ
		Kebebasan siswa	QTI
2	Pengembangan Pribadi	Penghormatan keberagaman	karakteristik etnopedagogi
		Keterlibatan siswa	PLACES
		Penguatan identitas	karakteristik etnopedagogi
3	Pemeliharaan & Perubahan Sistem	Pembelajaran kontekstual	karakteristik etnopedagogi
		Otoritas guru	CLEQ
		Integrasi Budaya Lokal	karakteristik etnopedagogi
		Sumang	karakteristik budaya gayo
		Mukemel	karakteristik budaya gayo

Dari tabel 6 terlihat berdasarkan pengklasifikasian dimensi Moos, didapatkan 13 dimensi yang cocok untuk nantinya dijadikan instrumen yang dapat mengukur tentang lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo.

D. Kesimpulan

Literatur budaya gayo merupakan mata kuliah yang wajib di IAIN Takengon untuk seluruh mahasiswa diperlukan masukan untuk para dosen terkait persepsi mahasiswa pada mata kuliah tersebut agar dapat diperbaiki ke depannya. Mata kuliah ini termasuk pada etnopedagogi karena pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan budaya. Lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo yaitu pendekatan pendidikan pada saat terjadinya proses belajar dan mengajar budaya gayo dengan memperhatikan konteks fisik, sosial dan pedagogis. Penelitian ini menggunakan metodologi *systematic literature riview* (SLR) merangkum proses untuk mengumpulkan, mengatur, dan menilai publikasi. Agar lebih spesifik data yang didapatkan dibantu dengan pertanyaan penelitian atau *research question* (RQ). Mendapatkan dimensi untuk instrumen lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo melalui penelusuran berbagai hasil penelitian tentang instrumen lingkungan pembelajaran, karakteristik etnopedagogi dan tradisi gayo yang sangat terlihat pada pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut yang sesuai yaitu instrumen lingkungan pembelajaran QTI, PLACES, CLEQ selanjutnya karakteristik utama etnopedagogi, ciri khas dari budaya gayo berupa sumang dan mukemel. Selanjutnya didapatkan dimensi berdasarkan 3 dimensi Moos, yaitu 1) hubungan untuk dimensi lingkungan pembelajaran etnopedagogi literatur budaya gayo didapatkan dimensi membatu/ramah, memahami, menghormati pendapat orang lain, dan kebebasan siswa, 2) pengembangan pribadi, dimensinya penghormatan keberagaman, keterlibatan siswa, dan penguatan identitas, 3) pemeliharaan dan perubahan sistem didapatkan dimensinya pembelajaran kontekstual, otoritas guru, integrasi budaya lokal, sumang dan mukemel.

E. Referensi

Apple, & Michael. (2019). *Ideology and Curriculum*. Routledge.

Bisri, H., Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2023). Inventory for Measuring Higher-Order Thinking Learning Environment. *New Educational Review*, *73*, 162–174. https://doi.org/10.15804/tner.2023.73.3.12

Chandra, V., & Fisher, D. L. (2006). Assessing The Effectiveness of A Blended Web-Based Learning Environment in an Australian High School. In D. L. Fisher & M. S. Khine (Eds.), *Contemporery Approaches to Research on Learning Environment: Worldviews* (pp. 461–479). World Scientific.

Cleveland, B., & Fisher, K. (2014). The Evaluation of Physical Learning Environments: A Critical Review of The Literature. *Learning Environments Research*, *17*(1), 1–28. https://doi.org/10.1007/s10984-013-9149-3

Dhindsa, H. S., & Fraser, B. J. (2011). Culturally-Sensitive Factors in the Learning Environment of Science Classrooms in Brunei Darussalam. *The Open Education Journal*, *4*, 24–33. https://doi.org/10.2174/1874920801104010024

Dhindsa, H. S., & Mohd-Salleh, K. (2009). Cultural Learning Environment of Non-Government Secondary Science Students in Brunei. *The Electronic Journal for Research in Science & Mathematics Education*, *13*(1), 1–31. https://www.researchgate.net/publication/228337716

Dorman, J. P., Fisher, D. L., & Bruce Waldrip, A. G. (2006). Classroom Environment, Students' Perceptions of Assessment, Academic Efficacy and Attitude to Science: A LISREL Analysis. In *Contemporary Approaches to Research on Learning Environment: Worldviews* (pp. 1–15).

Evanirosa, & Ali, R. (2022). Iserahan Ku Guru: Actualization of Value Education in Gayo Ethnic Society. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(1), 987–997. https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3700

Fraenkel, J. R. ., Wallen, N. E. ., & Hyun, H. H. . (2023). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw Hill.

García Bacete, F. J., Ferrá, P., Inés Monjas, M., & Marande, G. (2014). Teacher-Students Relationships in First and Second Grade Classrooms. Adaptation of The Questionnaire on Teacher Interaction-Early Primary (QTI-EP). *Revista de Psicodidactica*, *19*(1), 211–231. https://doi.org/10.1387/RevPsicodidact.9081

García Bacete, F. J., & Rosel Remírez, J. F. (2021). Spanish Validation of The Questionnaire on Teacher Interaction in The Upper Grades of Primary Education (QTI-P) and How This Interaction Influences Academic Performance. *Anales de Psicologia*, *37*(1), 101–113. https://doi.org/10.6018/analesps.415111

Hanrahan, M. (1998). The Effect of Learning Environment Factors on Students' Motivation and Learning. *International Journal of Science Education*, *20*(6), 737–753. https://doi.org/10.1080/0950069980200609

Hassan, J., Shehzad, D., Habib, U., Aftab, M. U., Ahmad, M., Kuleev, R., & Mazzara, M. (2023). Retracted: The Rise of Cloud Computing: Data Protection, Privacy, and Open Research Challenges—A Systematic Literature Review (SLR). *Computational Intelligence and Neuroscience*, *2022*(1), 1–27. https://doi.org/10.1155/2023/9838129

Hassler, E., Carver, J. C., Hale, D., & Al-Zubidy, A. (2015). Identification of SLR Tool Needs-Results of a Community Workshop. *Information and Software Technology*, *27*, 122–129. https://doi.org/10.1016/j.infsof.2015.10.011

Isnawati, I., Ibrahim, L. F., Marlina, M., & Pranoto, M. S. (2022). Educational Values in Beguru Sinte Mungereje (Ethnopedagogic Study on Local Wisdom of Gayo Society at Takengon). *Prooceding International Seminar on Islamic Studies (ISCIS)*, 362–375.

Joni, M. N. (2019). *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia* (Jamhuri, Ed.). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh.

Kadyrovna, B. M. (2021). The Role of Ethnopedagogy in The Process of Improving The National Education System. *Academicia Globe: Inderscience Research*, *2*(10), 18–21. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/97

Koul, R. B., & Fisher, D. L. (2005). Cultural Background and Students' Perceptions of Science Classroom Learning Environment and Teacher Interpersonal Behaviour in Jammu, India. In *Learning Environments Research* (Vol. 8, Issue 2, pp. 195–211). https://doi.org/10.1007/s10984-005-7252-9

Kovach, M. (2021). *Indigenous Methodologies: Characteristics, Conversations, and Contexts* (Second Edition). University of Toronto Press.

Moos, R. H. (1974). Systems for Assesment and Classification of Human Environment: An Overview. In R. H. Moos & P. M. Insel (Eds.), *Issues in Sosial Ecology: Human milieus* (pp. 5–29). National Press Book.

Paul, J., Lim, W. M., O'Cass, A., Hao, A. W., & Bresciani, S. (2021). Scientific Procedures and Rationales for Systematic Literature Reviews (SPAR-4-SLR). *International Journal of Consumer Studies*, 1–16. https://doi.org/10.1111/ijcs.12695

Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The Integration of Ethnopedagogy in Science Learning to Improve Student Engagement and Cultural Awareness. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(2), 662–671. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239

Riza, M., & Mulasi, S. (2024). The Character Education Through Sumang Tradition in Gayonese Community. *Journal of Multicultural Education and Social Studies (JOMESS)*, *01*(1), 1–12.

Ruhmi, Z., Zubainur, C. M., & Yusrizal, Y. (2019). Development of Gayo Culture Based Learning Device with Realistic Approach. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, *2*(2), 64–67. https://doi.org/10.33122/ijtmer.v2i2.43

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on A Preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(10). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Education Based on Ethnopedagogy in Maintaining and Conserving the Local Wisdom: A Literature Study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *6*(2), 293–306. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219

Selasih, N. N., Sudarsana, K., Nyoman, I., Astawa, T., Suweca, N., & Oktarina, P. S. (2018). Ethnopedagogy as The Foundation of Educational Practice. *International Journal of Current Advanced Research*, *7*(7(H)), 14419–14424. https://doi.org/10.24327/ijcar.2018

Sivan, A., & Chan, D. W. K. (2022). A Qualitative Study of Secondary-School Students' Perceptions of Interpersonal Teacher Behaviour in Hong Kong. *Learning Environments Research*, *25*(2), 305–324. https://doi.org/10.1007/s10984-021-09372-z

Sivan, A., Chan, D. W. K., & Kwan, Y. W. (2014). Psychometric evaluation of the Chinese version of the Questionnaire on Teacher Interaction (C-QTI) in Hong Kong. *Psychological Reports*, *114*(3), 823–842. https://doi.org/10.2466/08.11.PR0.114k29w9

Sturrock, G. R., & Zandvliet, D. B. (2023). Citizenship Outcomes and Place-Based Learning Environments in an Integrated Environmental Studies Program. *Education Sciences*, *13*(3). https://doi.org/10.3390/educsci13030292

Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(2), 93–104. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888

Sun, X., Mainhard, T., & Wubbels, T. (2018). Development and Evaluation of A Chinese Version of The Questionnaire on Teacher Interaction (QTI). *Learning Environments Research*, *21*(1), 1–17. https://doi.org/10.1007/s10984-017-9243-z

Wahyudi, & Treagust, D. F. (2006). Science Education in Indonesia: A Classroom Learning Environment Prespective. In D. L. Fisher & M. S. Khine (Eds.), *Contemporary Approaches to Research on Learning Environment: Worldviews* (pp. 221–246). World Scientific.

Wanpen, S., & Fisher, D. L. (2006). Creating A Collaborative Learning Environment in A Computer Classroom in Thailand Using The CLES. In D. L. Fisher & M. S. Khine (Eds.), *Contemporary Approaches to Research on Learning Environment* (pp. 297–312). World Scientific.

Wardani, R. P., Fitriyah, C. Z., & Rofiq, A. (2024). Etnopedagogik sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidiakn Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Soasial*, *18*(1). https://doi.org/10.19184/jpe.v18i1.47076

Waxman, H. C., & Chang, H.-L. (2006). Mixed Method Approaches for Examining Classroom Learning Environment for Resilient and Nonresilient Students in Urban Elementary Schools. In D. L. Fisher & M. S. Khine (Eds.), *Contemporary Approaches to Research on Learning Environment: Worldviews* (pp. 195–220). World Scientific.

Wei, M., den Brok, P., & Zhou, Y. (2009). Teacher Interpersonal Behaviour and Student Achievement in English as A Foreign Language Classrooms in China. *Learning Environments Research*, *12*(3), 157–174. https://doi.org/10.1007/s10984-009-9059-6

Yustinaningrum, B., Nurliana, & Rahmadhani, E. (2018). The Ethnomathematics: Exploration of Gayo Tribe Local Wisdom Related to Mathematics Education. *Journal of Physics: Conference Series*, *1088*, 1–6. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012061

Zandvliet, D. B. (2012). Development and Validation of the Place-Based Learning and Constructivist Environment Survey (PLACES). *Learning Environments Research*, *15*(2), 125–140. https://doi.org/10.1007/s10984-012-9110-x